

**KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN PILIHAN KOMPAS 2019:
MEREKA MENGEJA LARANGAN MENGEMIS**

Linia Devi¹, Suhardi², Wahyu Indrayatti³
liniadevi57@gmail.com¹

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji

ABSTRACT

This study aims to describe the types of social criticism in the collection of short short stories that are selected by Kompas 2019: They Spelled the Prohibition of Begging. This research method is a qualitative descriptive method and uses a sociological approach to literature. The data collection technique used is the document technique. The data analysis technique was carried out with content analysis techniques. The results of the analysis of data obtained from the collection of short stories that were selected by Kompas 2019: They Spelled the Prohibition of Begging contained social criticism of the problem of poverty (economics), social criticism of crime problems, social criticism of religious and belief issues, social criticism of political issues, and social criticism of education issues.

Keywords: Short Story, Social Criticism, Sociology of Literature.

I. Pendahuluan

Dahulu perkembangan sastra Indonesia tersebar dengan ditandai adanya sastra lisan yaitu berupa cerita rakyat, mantra, dongeng dan lain-lain. Untuk pertumbuhan dan perkembangan sastra Indonesia saat ini terus berkembang dengan adanya media massa. Banyak para pengarang mempublikasikan karya sastranya di media massa sebelum dibukukan, terutama jenis karya sastra cerita pendek. Cerpen-cerpen yang ditulis pengarang banyak menyuarakan kritik yang terjadi di masyarakat, apa lagi permasalahan sosial yang semakin memperhatikan, sehingga peran media massa sangat berpengaruh terhadap perkembangan cerpen di Indonesia. Media masa yang dipilih pun dalam menyuarakan kritik sosial juga harus memiliki suara yang sama artinya sama- sama banyak menyuarakan masalah sosial dan dekat dengan masyarakat. Salah satu media massa yang menyediakan kolom untuk mempublikasikan cerpen adalah surat kabar harian *Kompas*. Cerpen-cerpen yang dimuat dalam surat kabar

Kompas merupakan hasil pengolahan cerpenis terbaik sesuai dengan realita kehidupan masyarakat, tentunya terdapat kritik sosial didalamnya.

Kritik sosial dalam karya sastra (cerpen) merupakan bentuk penyampaian berupa sindiran maupun tanggapan pengarang yang lebih mengarah terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Masalah-masalah sosial pada dasarnya mengarahkan perhatiannya pada kondisi ketidakseimbangan perilaku, moral, dan nilai-nilai sosial. Buku kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas 2019: Mereka Mengeja Larangan Mengemis* terdapat 10 cerpen pilihan yang disampaikan pengarang terdapat kritik sosial, walaupun tema yang dipilih mengulik soal kematian, akan tetapi penyampaian kritik sosial dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2019: Mereka Mengeja Larangan Mengemis* ini sangat terasa. Sehingga peneliti ingin melihat apa sajakah kritik sosial yang terdapat dalam cerpen tersebut.

Oleh sebab itu, berdasarkan pemaparan diatas peneliti mengajukan penelitian yang berjudul “Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2019: Mereka Mengeja Larangan Mengemis.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas: Mereka Mengeja Larangan Mengemis*. Pendekatan sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis karya sastra. Menurut Damono dalam (Endraswara, 2011: 139) sosiologi sastra adalah pendekatan yang mempertimbangkan aspek kemasyarakatan dalam sastra. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dengan kata-kata, kalimat berdasarkan keadaan dan fenomena yang ada.

Instrumen yang digunakan peneliti adalah peneliti itu sendiri karena peneliti merupakan instrumen kunci seluruh proses penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan menjadi pelapor hasil penelitiannya dilakukan oleh peneliti sendiri, untuk mendukung pelaksanaan yang baik dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan table inventarisasi data.

Untuk mendapatkan data peneliti menggunakan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data adalah cara peneliti mengumpulkan fakta-fakta, informasi, atau data-data penelitian, sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dokumen, yaitu teks cerpen dari kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas 2019: Mereka Mengeja Larangan Mengemis*.

Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan peneliti, yaitu teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Endraswara (2013: 160) “Teknik analisis data dalam penelitian sastra adalah teknik analisis isi yaitu untuk mengungkapkan, memahami, dan mengungkap pesan karya sastra.” Dalam hal ini peneliti menganalisis dimulai dengan membaca keseluruhan buku *Cerpen Pilihan Kompas 2019: Mereka Mengeja*

Larangan Mengemis. Adapun Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam menganalisis data penelitian ini sebagai berikut:

- a. Setelah membaca peneliti menganalisis kalimat, kutipan, kata-kata, dialog dan monolog yang terdapat dalam buku tersebut. Pada tahap ini akan dilakukan untuk mencari kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut.
- b. Selanjutnya, peneliti menganalisis data-data yang telah ditemukan dalam cerpen dan mencoba memastikan bahwa data yang dianalisis terdapat kritik sosial.
- c. Setelah memperoleh data yang benar-benar mendapatkan kritik sosial, maka bagian terakhir dalam teknik analisis data ini adalah mengelompokkan data ke dalam tabel inventarisasi data agar mudah dianalisis, kemudian peneliti menyimpulkan hasil analisis data.

III. Hasil dan Pembahasan

a) Hasil Penelitian

Berdasarkan proses pengumpulan dan analisis data yang telah dilakukan peneliti, hasil yang ditemukan setelah menganalisis *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2019: Mereka Mengeja Larangan Mengemis*, peneliti menemukan kritik sosial masalah ekonomi (kemiskinan) (ME), kritik sosial masalah kriminalitas (MK), kritik sosial masalah agama dan kepercayaan (MAK), kritik sosial masalah politik (MPO), dan kritik sosial masalah pendidikan (MPE), yaitu sebagai berikut:

Data 1

Cerpen *Mereka Mengeja Larangan Mengemis* karya Ahmad Tohari pada data 1, halaman 1, terdapat kritik sosial masalah ekonomi (kemiskinan) yang dikaji dengan sosiologi sastra untuk melihat karya sastra sebagai dokumen sosial yaitu sebagai berikut:

Mereka lima anak tanggung dan hanya Gupris yang perempuan. Kelimanya jarang mandi, dan lebih jarang lagi berganti pakaian. Di antara mereka, Gupris yang paling banyak bergerak dan usil. Juga cerewet. Hanya Gupris pula yang besekolah meski hanya sebentar.

Dan sekarang kelima anak itu telah berlompatan ke atas bak truk tak berding yang mulai bergerak meninggalkan pangkalan. Setiap pagi mereka berkumpul di pangkalan truk yang dikelilingi warung-warung, paling banyak warung nasi. Empat anak laki-laki memang selalu tidur di situ, di lantai emper warung yang sudah tutup atau di mana saja sesuka mereka. Di malam hari mereka sudah terbiasa dengan banyaknya nyamuk. Tetapi mereka sering tidak bisa tidur ketika perut lapar.

Data 7

Cerpen *Pembunuh Terbaik* karya Ahda Imran pada data 7, halaman 47, terdapat kritik sosial masalah kriminalitas yang dikaji dengan sosiologi sastra untuk melihat karya sastra sebagai dokumen sosial yaitu sebagai berikut:

Bukan hanya mengerti, tapi aku paham apa yang harus dilakukan. Karena membunuh telah jadi kesenangan yang diberikan Tuhan padaku, tak perlu waktu tiga hari, dengan cara yang tak perlu kukatakan padamu, pembisik itu sudah selesai hidupnya. Di pemakaman, dalam pidatonya yang mengharuskan, Bapak berkata, “Partai kita telah kehilangan seorang anggotanya yang menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran. Kita kehilangan kader terbaik.”

Data 19

Cerpen *Di Atas Tanah Retak* karya Indra Trenggono pada data 19, halaman 119 terdapat kritik sosial masalah agama dan kepercayaan yang dikaji dengan sosiologi sastra untuk melihat karya sastra sebagai dokumen sosial yaitu sebagai berikut:

Orang-orang pun langsung menghubungkan kasus itu dengan mitos pulung gantung yang sudah mendaras dalam benak. Pulung gantung muncul pada saat-saat tertentu. Pada malam hari ada cahaya merah melesat di langit. Bentuknya menyerupai *siwur*. Cahayanya itu kemudian jatuh di pemukiman warga desa. Orang-orang percaya, rumah siapa pun yang kejatuhan cahaya itu, dipastikan ada penghuninya yang memilih mati dengan cara menggantung diri.

Untuk menghindari musibah itu, setiap pulung gantung muncul di langit, warga desa pun memukul kentungan. Bertalu-talu. Namun tetap saja ada orang bunuh diri. Biasanya mereka yang menggantung diri itu punya masalah dalam hidupnya. Ada yang sakit menahun tak sembuh-sembuh. Ada yang hidup menggagur. Ada yang putus asa. Ada pula yang malu karena punya aib atau dilecehkan tetangga.

Data 8

Cerpen *Pembunuh Terbaik* karya Ahda Imran pada data 8, halaman 49, terdapat kritik sosial masalah politik yang dikaji dengan sosiologi sastra untuk melihat karya sastra sebagai dokumen sosial yaitu sebagai berikut:

Dukungan Datuk Musa Nan Putih tentu menguntungkan Bapak. Tetapi, sebaiknya kau tahu, bagaimana pada hari itu juga Bapak dan seorang pembesar partai memanggilkmu. Dalam wajah yang penuh kebencian Bapak

menyebut nama Datuk Musa Nan Putih, sebelum berkata padaku, “Kamu pasti tidak ingin seseorang berbohong pada saya, bukan?” Selebihnya, pembesar partai yang mendampingi Bapak mengatakan, dukungan Datuk Musa Nan Putih adalah kebohongan dan muslihat yang berbajaya. Laporan dari orang-orang partai yang diseludupkan ke dalam lingkungan Datuk Musa Nan Putih mengisyaratkan bahwa dengan mendukung Bapak sebenarnya Datuk Musa Nan Putih sedang memberi alasan pada kerajaan untuk mengancurkan Bapak karena telah bersekongkol dengan pemberontak.

Hanya beberapa inci dari wajahku, pembesar partai yang kau kenal sebagai bekas pembesar kerajaan, pemilik banyak tambang batubata itu berkata dengan mulut baud aging bakar, “Dia bisa ambil keuntungan dari kehancuran kita, toh? Dia bakal pulang dari pengasingan, pimpin rakyat dan bikin pemberontakan. Kita harus mendahuui dia! Kayak Bapak bilang, selesaikan!”

Cerpen *Pembunuh Terbaik* karya Ahda Imran pada data 9, halaman 51, terdapat kritik sosial masalah politik yang dikaji dengan sosiologi sastra untuk melihat karya sastra sebagai dokumen sosial yaitu sebagai berikut:

Pembunuhan Datuk Musa Nan Putih membuat rakyat marah. Bapak segera mengambil keuntungan. Apalagi pembunuhan itu terjadi tak lama setelah Datuk Musa Nan Putih menyatakan dukungannya pada Bapak untuk melawan Kerajaan. Meski para pembesar Kerajaan menyangkal telah membunuhnya, namun suara mereka lebih mirip gumam di tengah pidato Bapak yang berapi-api.

“Seorang alim, seorang pemimpin spiritual bangsa yang dicintai rakyat telah dibunuh oleh pemerintah yang zalim, oleh rezim yang pengecut dan dungu!” kerumunan rakyat semakin hari semakin membesar. Perang suci bukan lagi sekadar bisik-bisik, melainkan telah jadi seruan.

Data 3

Cerpen *Mereka Mengeja Larangan Mengemis* karya Ahmad Tohari pada data 3, halaman 7, terdapat kritik sosial masalah pendidikan yang dikaji dengan sosiologi sastra untuk melihat karya sastra sebagai dokumen sosial yaitu sebagai berikut:

Jadi, menurut saya, dipidana pasti tidak sama dengan diberi dana. Dipidana mungkin sama dengan dihukum kurung, dibui, dipenjara. Tahu? Itulah, maka kalian jangan *ngemis* dan *ngamen* terus. Seharusnya kalian bersekolah. Jadi kalian bisa seperti saya yang sekuitidan tahu dipidana itu artinya apa.”

Gupris diam sejanak. Lalu berbalik lagi meghadap teman-teman. “Kalian

dengar, kita harusnya sekolah.” “Sekolah dapat uang apa tidak?” potong seorang anak. “Ah, dasar! Sekolah, ya, tidakdapat uang, malah bayar,” jawab Gupris.

b) Pembahasan

a. Kritik Sosial Masalah Ekonomi (Kemiskinan) (ME)

Masalah ekonomi terutama kemiskinan merupakan suatu hal yang sering dialami manusia untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, suatu keadaan yang tidak diinginkan oleh semua orang. Menurut Soekanto & Sulistyowati (2013: 322) mengatakan bahwa “kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisik dalam keluarga tersebut.” Biasanya seperti anak-anak gelandangan mereka tak peduli untuk merawat diri mereka, mereka terbiasa dengan pakaian seadanya, dan tidur di mana saja. Kehidupan anak-anak gelandangan tergambar melalui cerpen 1 berjudul *Mereka Mengeja Larangan Mengemis* karya Ahmad Tohari, pada nomor data 1, halaman 1. Hal ini terdapat dalam kutipan cerpen sebagai berikut:

Mereka lima anak tanggung dan hanya Gupris yang perempuan. Kelimanya jarang mandi dan lebih jarang lagi berganti pakaian. Di antara mereka, Gupris yang paling banyak bergerak dan usil. Juga cerewet. Hanya Gupris pula yang bersekolah meski hanya sebentar.

Dan sekarang kelima anak itu telah berlompatan ke atas bak truk tak berdinginding yang mulai bergerak meninggalkan pangkalan. Setiap pagi mereka berkumpul di pangkalan truk yang dikelilingi warung-warung, paling banyak memang selalu tidur di situ, di lantai emper warung yang sudah tutup atau di mana saja sesuka mereka. Di malam hari mereka sudah terbiasa dengan banyaknya nyamuk. Tetapi mereka sering tidak bisa tidur ketika perut lapar. Gupris tidak ikut tidur jadi gelandangan di pangkalan. Dia lain. Dia punya rumah kecil di belakang pangkalan. Ada emak, tapi tidak ada ayah. (01/01/01).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana kehidupan anak gelandangan yang hidup tanpa sebuah rumah, jarang mandi dan berganti pakaian, keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri. Anak-anak gelandangan bisa tidur di mana saja walaupun digigit nyamuk asalkan perut mereka tidak kelaparan. Bagi orang yang hidupnya serba kecukupan, tidur digigit nyamuk saja merupakan suatu hal

tak biasa. Namun orang-orang yang hidupnya serba kecukupan terkadang jarang bersyukur dengan apa yang mereka miliki.

Kemiskinan salah satunya disebabkan oleh faktor keturunan. Orang yang dilahirkan dikeluarga gelandangan atau miskin, pasti anaknya juga akan menjadi gelandangan, terkecuali mereka dapat menghadapi susahnyahidup menjadi orang miskin dan berusaha terlepas dari kemiskinan. Tokoh Gupris dalam cerpen *Mereka Mengeja Larangan Mengemis* berasal dari keluarga gelandangan, seorang anak yatim yang harus mencari uang untuk melangsungkan hidupnya walaupun Gupris mempunyai seorang ibu yang bekerja sebagai wanita penghibur, akantetapi hal itu tak dapat mencukupi kehidupannya sehingga Gupris menjadi pengemis. Sangat memperhatikan sekali pada cerpen di atas adalah tokoh Gupris pernah bersekolah, merasakan pendidikan tetapi itu hanya sebentar, hal ini tentunya disebabkan ketidakcukupnyapemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari sehingga tokoh Gupris harus berhenti sekolah.

b. Kritik Sosial Masalah Kriminalitas (MK)

Kriminalitas merupakan penyimpangan sosial yang dapat merugikan siapa pun, adanya kriminalitas membuat seseorang atau sekelompok orang akan menjadi tidak tenang. Masalah kriminalitas sudah dianggap biasa bagi seseorang yang sering melakukan pembunuhan. Perbuatan kejahatan pembunuhan sudah menjadi hal biasa menurut tokoh yang terdapat pada cerpen 2 yaitu *Pembunuh Terbaik* karya Ahda Imran, data ke-7, halaman 47. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan cerpen sebagai berikut:

Bukan hanya mengerti, tapi aku paham apa yang harus dilakukan. Karena membunuh telah mejadi kesenangan yang diberikan Tuhan padaku, tak perlu waktu tiga hari, dengan cara yang tak perlu kukatakan padamu, pembisik itu kusudahi hidupnya. Di pemakaman, dalam pidatonya yang mengharukan. Bapak berkata, “Partai kita telah kehilangan kader terbaik.” (02/07/47)

Pengarang menyampaikan kritik masalah kriminalitas yaitu tentang seorang pembunuh yang mendapat suruhan untuk membunuh seseorang yangmenjunjung tinggi nilai kejujuran. Bahkan dalam cerpen di atas melalui kutipan pidato Bapak, ia menyampaikan bahwa telah kehilangan kader terbaik, padahal dibalik semua kejadian itu merupakan perintahnya. Pengarang menyampaikanbahwa dalam sebuah kekuasaan, manusia tidak memikirkan baik buruk akibat dari kejahatan yang mereka lakukan, selagi hal itu menguntungkan bagi dirinya, bahkan banyak topeng kejadian yang terjadi, nyawa siapa pun seakan tidak ada harganya lagi.

c. Kritik Sosial Masalah Agama dan Kepercayaan (MAK)

Menurut Hendropuspito dalam (Jamaludin, 2015: 83) mencatat ada empat konflik atau masalah sosial yang bersumber dari agama dan kepercayaan, salah satunya adalah masalah mayoritas dan minoritas kelompok agama. Dalam masalah tersebut ada tiga hal fenomena konflik mayoritas dan minoritas yaitu agama di buat menjadi suatu ideologi, prasangka mayoritas terhadap minoritas atau sebaliknya, dan mitos dari mayoritas. Masalah mayoritas-minoritas antarumat beragama di Indonesia tidak terlalu menonjol karena Indonesia menganut sistem demokrasi. Salah satu yang menjadi masalah kepercayaan adalah mitos- mitos yang tersebar di masyarakat sehingga membuat mereka percaya dan yakin adanya mitos tersebut tanpa melihat secara nyata kejadian yang sebenarnya. Hal ini dideskripsikan melalui kutipan-kutipan cerpen ke-6 yaitu *Di Atas Tanah Retak* karya Indra Trenggono, nomor data ke-19, halaman 119 sebagai berikut:

Orang-orang pun langsung menghubungkan kasus itu dengan mitos pulung gantung yang sudah mengendap dalam benak. Pulung gantung muncul pada saat-saat tertentu. Pada malam hari ada cahaya merah melesat di langit. Bentuknya menyerupai *siwur*. Cahaya itu kemudian jatuh di pemukiman warga desa. Orang-orang percaya, rumah siapa pun yang kejatuhan cahaya itu dipastikan ada penghuninya yang memilih mati dengan cara menggantung diri.

Untuk menghindari musibah itu, setiap pulung gantung muncul di langit, warga desa pun memukul kentungan. Bertalu-talu. Namun tetap saja ada orang bunuh diri. Biasanya mereka yang gantung diri itu punya masalah dalam hidupnya. Ada yang sakit menahun tak sembuh-sembuh. Ada yang hidup menganggur. Ada yang putus asa. Ada pula yang malukarena punya aib atau dilecehkan tetangga. (06/19/119).

Pada cerpen tersebut menggambarkan suatu kepercayaan masyarakat mengenai pulung gantung yang dapat mengambil nyawa seseorang. Mereka menyakini jika pulung gantung muncul di langit dan berdekatan atau berada di atas salah satu rumah warga, maka salah satu penghuni rumah tersebut akan meninggal dunia dan digantung di sebuah pohon angker yang rindang. Masyarakat percaya bahwa kejadian itu merupakan kuasa dari Tuhan.

d. Kritik Sosial Masalah Politik (MPO)

Menurut Anwar & Adang (2013: 341) politik adalah pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud pembuatan

keputusan, khususnya dalil negara. Namun dalam pembagian kekuasaan terdapat ketidakadilan dan merasa bahwa keputusan yang telah dibuat merupakan suatu hal yang baik. Bahkan untuk memberikan dukungan saja bisa menjadi suatu ancaman untuk merebut kekuasaan. Hal ini sesuai dengan cerpen ke-2 yaitu *Pembunuh Terbaik* karya Ahda Imran, data ke-8, halaman 49 sebagai berikut:

Dukungan Datuk Musa Nan Putih tentu menguntungkan Bapak. Tetapi sebaliknya kau tahu, bagaimana pada hari itu juga Bapak dan seorang pembesar partai memanggilkau. Dalam wajah yang penuh kebencian Bapak menyebut nama Datuk Musa Nan Putih, sebelum berkata padaku, “Kamu pasti tidak ingin seseorang berbohong pada saya, bukan?”

Selebihnya, pembesar partai yang mendampingi Bapak mengatakan, dukungan Datuk Musa Nan Putih adalah kebohongan dan muslihat yang berbahaya. Laporan dari orang-orang partai yang diseludupkan ke dalam lingkaran Datuk Musa Nan Putih menegaskan bahwa dengan mendukung Bapak sebenarnya Datuk Musa Nan Putih sedang memberi alasan pada kerajaan untuk menghancurkan Bapak karena telah bersekogkol dengan pemberontak. (02/08/49).

Berdasarkan deskripsi cerita di atas bahwa dapat dilihat dalam dunia politik banyak orang memasang muka dua, bersikap baik tapi sebenarnya ada maksud dibalik semua itu. Hal ini sesuai dengan kutipan cerpen ke-2, nomor data ke-9, halaman 51 sebagai berikut:

Pembunuhan Datuk Musa Nan Putih membuat rakyat marah. Bapak mengambil keuntungan. Apalagi pembunuhan itu terjadi tak lama setelah Datuk Musa Nan Putih menyatakan dukungannya pada Bapak untuk melawan kerajaan. Meski para pembesar kerajaan menyangkal telah membunuhnya, namun suara mereka lebih mirip gumam di tengah pidato bapak yang berapi-api.

“Seorang alim, seorang pemimpin spiritual bangsa yang dicintai rakyat telah dibunuh oleh pemerintah yang zalim, oleh rezim yang pengecut dan dungu!” kerumunan rakyat semakin hari semakin membesar. Perang suci bukan lagi sekadar bisik-bisik, melainkan telah jadi seruan. (02/09/51).

Kutipan tersebut menggambarkan kemarahan rakyat atas kematian seorang tokoh bernama Datuk Musa Nan Putih yang dikenal sebagai seorang pemimpin spiritual yang dicintai rakyat dibunuh oleh pesuruh kerajaan, akan tetapi pihak kerajaan menyangkalnya. Dari kutipan di atas pula secara langsung pengarang menyampaikan sindiran melalui kalimat “Seorang alim, seorang pemimpin spiritual bangsa yang

dicintai rakyat telah dibunuh oleh pemerintah yang zalim, oleh rezim yang pengecut dan dungu!” pengarang menyampaikan kritik bahwa pemerintah kerajaan tidak bersikap jujur atas apa yang mereka perbuat, sehingga terjadi suatu pemberontakan. Menurut Subakti (2010: 191) bahwa konflik atau masalah politik dibedakan menjadi dua, yaitu konflik yang berwujud kekerasan dan konflik yang tidak berwujud kekerasan. Contoh konflik yang tidak berwujud kekerasan yaitu pembunuhan atau sabotase yang berdimensi politik (terorisme) serta pemberontakan.

e. Kritik Sosial Masalah Pendidikan (MPE)

Dalam cerpen ke-1 yaitu *Mereka Mengeja Larangan Mengemis* karya Ahmad Tohari, nomor data ke-3, halaman 7 terdapat kritik sosial masalah pendidikan yang disampaikan pengarang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

.... di dekat mereka telah terpancang sebuah papan pengumuman, tulisannya hitam di atas papan kayu bercat putih. Berbeda dengan teman- temannya yang tidak tertarik karena tidak bisa membaca, Gupris lain. Dia ingin membaca tulisan itu. Dia mengeja. Teman-temannya mendekat dan berdiri di belakangnya untuk menguping.

“Ba-ran-g si-a-pa me-nge-mis dan me-ng-a-men... di-pi-da-na... ku- ru- ng-an...”. Gupris berhenti, lalu berbalik menghadap teman-teman.

“Dipidana itu apa? Dipidana kurungan artinya apa?” tanyanya. Keempat anak laki-laki itu *nyengir* lalu bergantian menggeleng.

Semua tidak tahu. Mereka hanya saling pandang. Gupris kesal dan jadi merasa percuma. Maka Gupris mengajak teman-temannya pergi. Tetapi mereka mendadak berhenti.

“Nah, baca itu! Kalian anak-anak liar yang kerjanya keluyuran, harus baca itu. Harus!” (01/02/08).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan tentang lima anak gelandangan dan hanya Gupris yang bisa membaca sebuah tulisan di papan pengumuman dengan cara mengeja. Ketidakmampuan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki lima anak gelandangan itu bisa dibilang rendah, karena mereka tidak bisa membaca serta tidak mengetahui arti dari kata pidana. Hal ini karena mereka tidak merasakan yang namanya sekolah. Banyak ilmu pengetahuan yang tertinggal jauh karena tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan anak bangsa. Dengan adanya pendidikan formal maupun nonformal membuka pengetahuan yang lebih luas. Namun apa yang terjadi jika pendidikan tidak dirasakan bagi anak-anak gelandangan. Dalam cerpen

tersebut pengarang juga menyampaikan kritik melalui jawaban atas pertanyaan Gupris mengenai pidanaitu artinya apa.

IV. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan kritik sosial yang terdapat dalam *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2019: Mereka Mengeja Larangan Mengemis* yang dikaji dengan sosiologi sastra untuk melihat karya sastra sebagai cerminan kenyataan sosial di mana adanya penyimpangan sosial yang terjadi di masyarakat, maka terdapat lima kritik sosial yang disampaikan pengarang dalam cerpennya, yaitu kritik sosial masalah ekonomi (kemiskinan) (ME), kritik sosial masalah kriminalitas (MK), kritik sosial masalah agama dan kepercayaan (MAK), kritik sosial masalah politik (MPO), dan kritik sosial masalah Pendidikan (MPE).

V. Daftar Pustaka

- Anwar, Yesmil, and A. (2013). *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Endraswara, S. (2011a). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, S. (2011b). *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: FPBS UNY.
- Herdiana, A. (2019). *Kritik Rendra Puisi Dan Wacana Kritik Sosial*. Yogyakarta: Textium.
- Jamaludin, A. n N. (2015). *Agama Dan Konflik Sosial*. Jakarta: CV Pustaka Setia.
- Nurdiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suhardi, E. O. (2020). Potret Kritik Sosial dalam Cerpen “Malam Laksmi” Karya S Prasetyo Utomo. *Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 56–66.
- Tohari, A. (2020). *Cerpen Pilihan Kompas 2019*. Jakarta: Buku Kompas.

VI. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Bapak Suhardi, Ibu Wahyu Indrayatti, Ibu Isnaini Leo Shanty, Bapak Abdul Malik, dan Ibu Legi Elfitra, yang telah membimbing, mendukung, serta memberikan saran yang bermanfaat bagi peneliti. Terima kasih juga untuk orangtua tercinta Bapak Arbin dan Ibu Suminah, keluarga, sahabat, dan teman-teman atas doa dan motivasinya untuk peneliti

